

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Di dalam bab ini, penulis akan membahas kajian pustaka yang diawali dengan pembahasan landasan teoritis. Landasan teoritis itu sendiri berisi konsep-konsep atau teori-teori yang relevan dan mendasari topik proposal karya akhir. Selain itu, akan dibahas mengenai penelitian terdahulu yang berisi hasil-hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dijalankan serta diperoleh dari tulisan yang ada di jurnal, skripsi, tesis, maupun disertasi untuk dijadikan referensi serta bahan pertimbangan penulis dalam melakukan penelitian.

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu tersebut, penulis akan membahas kerangka pemikiran yaitu alur yang akan menunjukkan hubungan antar variabel yang akan diteliti yang diambil dari teori-teori atau penelitian terdahulu. Pada bagian akhir, penulis akan membahas hipotesis penelitian yaitu anggapan sementara yang perlu dibuktikan dalam penelitian dan mengacu pada kerangka pemikiran yang telah dibuat sebelumnya.

A. Landasan Teoritis

1. *Grand Theory*

a. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori agensi mengacu pada suatu perjanjian di bawah satu atau lebih pihak yang memberikan kewenangan kepada agen untuk menyelenggarakan berbagai layanan sambil mendelegasikan tanggung jawab pengambilan keputusan kepada mereka.

Eisenhardt (1989) mengemukakan bahwa teori keagenan merupakan teori yang berfokus pada penyelesaian masalah yang ditimbulkan oleh segala pihak yang terlibat dengan hubungan keagenan. Godfrey et al. (2010) menjelaskan bahwa hubungan keagenan dapat menimbulkan masalah

keagenan (*agency problem*), di mana terdapat adanya pemisahan tugas antara pemilik dan manajemen. Hubungan antara prinsipal dan agen dapat mengarah pada kurang lengkapnya informasi (*asymmetric information*) karena manajemen (*agent*) memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan daripada pemilik perusahaan (*principal*). Dengan informasi yang banyak tersebut agen dapat melakukan tindakan sesuai dengan keinginan dan kepentingannya sendiri. Sedangkan bagi prinsipal, akan sulit untuk mengawasi tindakan yang dilakukan oleh agen karena hanya memiliki sedikit informasi yang didapat. Bagaimanapun juga, akan sangat mustahil untuk memastikan bahwa agen akan membuat keputusan yang optimal dan sesuai dengan keinginan *principal* (Jensen dan Meckling 1976).

Dalam praktiknya di perusahaan ternyata agen dalam aktivitasnya terkadang tidak sesuai dengan kontrak kerja yang disepakati di awal untuk meningkatkan kemakmuran pemilik perusahaan (pemegang saham) melainkan cenderung untuk kepentingan sendiri, sehingga muncullah suatu konflik keagenan. Karena terdapat perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen, maka timbullah konflik di mana *principal* mengharapkan *return* yang tinggi atas investasi yang sudah dilakukannya, tetapi manajemen tidak mampu memenuhi keinginan *principal* dalam memaksimalkan laba. Konflik ini yang disebut dengan *agency problem* (masalah keagenan).

Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *agent* dan *principal*, *agent* sering menyajikan informasi palsu kepada *principal*, terutama tentang kinerja *agent* untuk memaksimalkan kepentingannya. Hal ini diperkuat oleh (Scott 2015:22) yang menyatakan bahwa konflik yang timbul dalam

hubungan keagenan biasanya disebabkan karena salah satu pihak memiliki informasi lebih dibandingkan pihak lainnya.

Dalam hubungannya dengan teori agensi dan opini audit *going concern*, dalam situasi tertentu baik prinsipal dan agen adalah pemaksimal utilitas, ada alasan kuat untuk meyakini bahwa agen tidak akan selalu bertindak demi kepentingan bertaik prinsipal (Jensen dan Meckling 1976). Dalam hubungan keagenan, masalah keagenan akan menyebabkan biaya keagenan (*agency cost*). Godfrey et al. (2010), biaya keagenan setara dengan penurunan kesejahteraan yang dialami oleh prinsipal karena perbedaan kepentingan prinsipal dan agen. Menurut Jensen dan Meckling (1976) biaya keagenan dibedakan menjadi tiga yaitu *monitoring cost*, *bounding cost*, dan *residual loss*.

Perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal ini menimbulkan *monitoring cost* yaitu biaya audit karena agen memiliki informasi yang lebih banyak dan berkemungkinan menyembunyikan fakta yang sebenarnya yang akan berdampak pada keberlangsungan hidup perusahaan. Prinsipal dapat membatasi perbedaan kepentingannya dengan menetapkan insentif yang tepat bagi agen dan dengan mengeluarkan biaya pemantauan yang dirancang untuk membatasi aktivitas menyimpang dari agen. Selain itu, dalam beberapa situasi, agen akan diberikan biaya insentif (*bounding cost*) untuk menjamin bahwa ia tidak akan mengambil tindakan tertentu yang akan merugikan prinsipal. *Residual loss* adalah kerugian yang tersisa setelah kerugian lain dalam teori keagenan, seperti pemantauan atau pengikatan. Dalam masalah prinsipal-agen, suatu bisnis mungkin harus menanggung sejumlah biaya (kerugian) untuk memantau situasi, memastikan tidak terjadi pelanggaran serius.

Shareholders (prinsipal) berkeinginan kuat melihat kekayaan mereka terjaga dan berkembang, hal ini berarti prinsipal ingin melihat yang berkelanjutan dan meningkat, tingkat dividen yang berkelanjutan dan meningkat, serta harga saham yang terus meningkat mengenai masa depan perusahaan (Winata et al. 2022). Manajemen bertugas mengelola perusahaan dan menerbitkan laporan keuangan pada akhir periode. Laporan keuangan ini menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dan akan digunakan oleh pihak prinsipal untuk membuat keputusan. Agen berkemungkinan melakukan manipulasi data untuk melindungi kepentingan pribadinya maka diharuskan adanya pihak independen sebagai mediator yakni auditor yang bertanggung jawab atas penilaian apakah informasi yang disajikan oleh agen (manajemen) sudah mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Menurut Rudyawan dan Badera (2009) auditor dapat menyediakan laporan keuangan yang sebenarnya kepada pihak pengguna laporan keuangan, sehingga auditor bertanggung jawab untuk memberikan opini tentang kredibilitas laporan keuangan perusahaan serta mengungkapkan masalah kelangsungan hidup apabila auditor meragukan kemampuan perusahaan untuk bertahan.

b. Theory of Inspired Confidence

Theory of inspired confidence dikembangkan oleh Professor Theodor Limperg tahun 1985. Limperg et al. (1985) *Theory of inspired confidence* menyatakan bahwa auditor, sebagai agen rahasia, memperoleh fungsinya yang luas dalam masyarakat dari kebutuhan akan pemeriksaan ahli dan independen serta kebutuhan akan pertimbangan ahli yang independen dan didukung oleh analisis. Dengan demikian, akuntan dan auditor diharapkan mengetahui dan menyadari bahwa masyarakat terus memperkirakan tingkat kegagalan audit

yang rendah, yang mengharuskan auditor harus merencanakan dan melaksanakan auditnya dengan cara yang meminimalkan risiko salah saji material yang tidak terdeteksi. Akuntan berkewajiban untuk melakukan pekerjaannya agar tidak mengkhianati kepercayaan yang diperintahkannya (Limperg et al. 1985).

Dalam konteks opini audit *going concern*, *Theory of Inspired Confidence* dapat dikaitkan dengan tanggung jawab auditor untuk menilai kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi di masa mendatang. Penilaian ini sangat penting untuk menumbuhkan kepercayaan terhadap laporan keuangan dan memastikan keandalan informasi keuangan bagi para pemangku kepentingan. Teori tersebut menekankan pentingnya mengadaptasi teknik audit untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus berkembang, termasuk kebutuhan akan jaminan mengenai asumsi kelangsungan usaha. Oleh karena itu, *Theory of Inspired Confidence* dapat dilihat sebagai memberikan kerangka bagi auditor untuk memenuhi tanggung jawab mereka dalam menilai dan melaporkan asumsi kelangsungan usaha.

2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan, apakah perusahaan dalam keadaan baik atau tidak. Menurut Kieso et al. (2020:61) Laporan keuangan merupakan sarana utama yang digunakan oleh perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan mereka kepada pihak-pihak di luar bisnis. Menurut Ardianto (2019:75) laporan keuangan adalah laporan yang bertujuan memberikan informasi kuantitatif tentang posisi keuangan perusahaan dan perubahan-perubahannya, serta hasil yang dicapai selama

periode tertentu. Informasi yang terdapat di laporan keuangan dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan.

Pengertian lain laporan keuangan diungkapkan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yaitu bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (arus kas, atau arus dana, catatan, dan laporan lain) serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral darinya.

Adapun tujuan pembuatan laporan keuangan menurut Sukamulja (2019:43) adalah sebagai berikut:

1) Pihak Internal:

- a. Manajemen: menggunakan laporan keuangan untuk mendukung analisis dalam pengambilan keputusan, kaitannya dengan operasional perusahaan dan sebagai dasar untuk perencanaan dan evaluasi keuangan perusahaan

2) Pihak Eksternal:

- a. Investor: menggunakan laporan keuangan untuk menilai apakah mempunyai prospek yang baik untuk diinvestasikan
- b. Kreditor: laporan keuangan perusahaan berguna untuk menilai kemampuan perusahaan apakah sanggup dalam membayar kewajiban-kewajibannya
- c. Pemerintah: laporan keuangan dapat digunakan untuk penentuan besarnya kewajiban perusahaan dalam membayar pajak kepada negara

3. Opini Audit

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang auditor memiliki kewajiban untuk memberikan penilaian terhadap laporan keuangan yang telah diaudit. Opini auditor tersebut umumnya tercantum dalam dokumen opini auditor yang mencerminkan evaluasi terhadap kesesuaian laporan keuangan perusahaan yang telah disiapkan oleh manajemen.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (PSA 29 SA Seksi 508), terdapat lima jenis opini auditor, yaitu:

a. Pendapat Wajar tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Auditor memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian apabila mereka telah melakukan pemeriksaan sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Selain itu, auditor juga telah mengumpulkan bukti yang memadai untuk mendukung penilaiannya terhadap kewajaran laporan keuangan. Laporan keuangan yang disusun oleh manajemen harus mematuhi standar akuntansi yang umum berlaku dan yang telah diterapkan selama beberapa tahun sebelumnya.

b. Pendapat Wajar tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelasan (*Unqualified Opinion Report with Explanatory Language*)

Jika terdapat kebutuhan penjelasan terhadap laporan keuangan, auditor dapat menyampaikan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan penjelasan, namun tetap memastikan bahwa penyajian laporan keuangan tetap sesuai standar yang wajar. Keadaan di mana penjelasan diperlukan, seperti dalam pendapat wajar sebagian didasarkan pada laporan auditor independen lainnya, tetapi laporan keuangan tetap dipresentasikan dengan sesuai standar yang wajar.

Hal ini juga berlaku jika terdapat perubahan substansial dalam metode akuntansi yang digunakan dan prinsipnya.

c. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Auditor akan memberikan pendapat wajar dengan pengecualian apabila menghadapi kondisi berikut:

- (1) Terdapat pembatasan yang signifikan dalam ruang lingkup audit yang disebabkan oleh klien.
- (2) Penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum tidak optimal dan masih terdapat penyimpangan di dalamnya.
- (3) Pengungkapan instrumen keuangan tidak mencapai tingkat optimal karena keterbatasan informasi yang tersedia.
- (4) Prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan belum diterapkan secara konsisten dari tahun sebelumnya.

d. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Jika laporan keuangan perusahaan disajikan secara tidak wajar, termasuk neraca, hasil usaha, arus kas, dan perubahan ekuitas, auditor memberikan pendapat tidak wajar. Akibatnya, informasi dalam laporan keuangan tidak dapat dipercaya dan tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

e. Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer Opinion*)

Pernyataan tidak memberikan pendapat diberikan ketika terdapat pembatasan yang signifikan pada ruang lingkup pemeriksaan, yang dapat menciptakan ketidakpastian terhadap keakuratan laporan keuangan yang telah disajikan.

4. Opini Audit *Going Concern*

Going concern merupakan sebuah asumsi yang menganggap bahwa suatu entitas akan mampu beroperasi dalam jangka panjang. Menurut Aquariza dan Sussanto (2013) untuk memastikan kelangsungan hidup perusahaan, auditor dapat mengeluarkan opini yang dikenal sebagai opini audit *going concern*. Menurut PSA No. 30 SA Seksi 341 nomor 2 IAPI (2001) auditor mempunyai tanggung jawab atas menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kelangsungan hidup suatu entitas. Opini audit *going concern* dapat mencakup opini wajar tanpa pengecualian yang disertai dengan paragraf penjelasan mengenai kelangsungan hidup entitas, opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, dan tidak memberikan opini sehubungan dengan penjelasan *going concern*.

Menurut Mutchler (1985) opini audit *going concern* adalah opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*) sedangkan menurut Alessandro et al. (2016) dan Bava et al. (2018), auditor dapat mengeluarkan *unqualified opinion* dan melaporkan pada bagian penekanan suatu hal (*emphasis of matter*) terkait adanya ketidakpastian material jika mereka mempunyai keraguan terhadap kemampuan entitas untuk melanjutkan kelangsungan usahanya.

Berdasarkan PSA No. 30 SA Seksi 341 nomor 6 IAPI (2001), Ada beberapa situasi atau kejadian yang dapat dipertimbangkan untuk menunjukkan betapa sangat pentingnya suatu entitas untuk bertahan hidup, antara lain:

a. Tren negatif

Contohnya adalah kerugian operasi berulang, kekurangan modal kerja, arus kas bisnis yang rendah, dan rasio keuangan yang buruk.

b. Pertunjukan lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan

Sebagai contoh, gagal membayar hutang, penunggakan pembayaran dividen, penolakan pemasok untuk memberi kredit, atau restrukturisasi hutang.

c. Masalah intern

Contohnya adalah pemogokan kerja, ketergantungan yang signifikan pada proyek tertentu, dan komitmen jangka panjang yang tidak menguntungkan.

d. Masalah luar yang telah terjadi

Contohnya termasuk gugatan pengadilan, perubahan undang-undang, kehilangan lisensi, *franchise*, atau paten, kehilangan pemasok utama, dan kerugian akibat bencana alam.

5. Kualitas Audit

Kualitas audit mengacu pada kemampuan auditor untuk menemukan dan menunjukkan kesalahan dan kecurangan dalam laporan keuangan suatu perusahaan (Deangelo 1981). Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), kualitas audit dapat diukur dengan memeriksa apakah auditor telah mematuhi ketentuan dan standar pengauditan yang telah ditetapkan. Standar pengauditan mencakup aspek profesionalisme, independensi auditor, penggunaan pertimbangan yang tepat dalam pelaksanaan audit, serta penyusunan laporan audit.

Menurut Teoh dan Wong (1993) kualitas audit dapat diukur melalui karakteristik ukuran perusahaan (*firm size*) yang digolongkan menjadi KAP *big four* dan KAP *non-big four*. Craswell et al. (1995) menunjukkan bahwa spesialisasi auditor dalam bidang tertentu merupakan dimensi lain dari kualitas audit. Kualitas audit tidak akan pernah sama di setiap kantor akuntan, terutama pada kantor yang berukuran besar. Menurut Deangelo (1981) mengungkapkan bahwa hasil audit yang berkualitas tinggi sering kali tergantung pada kemampuan auditor itu sendiri. Auditor dengan kualitas audit yang baik diyakini dapat mengidentifikasi serta

mengungkapkan masalah *going concern* kliennya (Firmansjah dan Meiden 2020). Kualitas seorang auditor sering dikaitkan dengan reputasi dari Kantor Akuntan Publik (KAP) tempat mereka bekerja. KAP yang tergolong *big four* merupakan KAP yang besar serta memiliki kualitas pelatihan dan pengakuan internasional yang lebih baik (Sari dan Triyani 2018). KAP yang besar memiliki kepentingan besar dalam menjaga kredibilitas dan reputasinya, sehingga mereka lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah yang mungkin dihadapi oleh kliennya. Dari penelitiannya, Deangelo (1981) menyimpulkan bahwa KAP yang besar memiliki kemampuan untuk memberikan audit yang lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP yang lebih kecil.

6. Likuiditas

Menurut Sukamulja (2019:87) Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya atau seberapa cepat perusahaan dapat mengonversi aset yang dimilikinya menjadi uang tunai. Secara spesifik, likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban yang akan jatuh tempo.

Penulis menggunakan variabel likuiditas karena likuiditas merupakan rasio yang sering diperhatikan perusahaan dalam mengukur kondisi asetnya. Rasio likuiditas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Menurut Sukamulja (2019:88) rasio likuiditas dapat diukur dengan cara:

- a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

- b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventories}}{\text{Current Liabilities}}$$

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash}}{\text{Current Liabilities}}$$

Penelitian ini menggunakan rasio lancar yaitu perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar *Current Ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi atau membayar hutang jangka pendek dengan menggunakan aset yang dapat segera dikonversi menjadi uang tunai

7. Solvabilitas

Solvabilitas (*leverage*) menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang dan merupakan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (kreditor). Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya (Sukamulja 2019:92). Tingkat hutang antar perusahaan satu dengan perusahaan lainnya bisa saja berbeda dari satu periode ke periode berikutnya.

Rasio solvabilitas yang lebih tinggi menunjukkan kinerja keuangan yang kurang baik dan menimbulkan keraguan tentang kelangsungan hidup bisnis. Akibatnya, peluang untuk mendapatkan opini audit "*going concern*" meningkat (Rudyawan dan Badera 2009). Sebaliknya, jika solvabilitas perusahaan rendah, risiko pembayaran hutang dan bunga yang dihadapi oleh perusahaan menjadi lebih rendah, dan ini dapat mengurangi keraguan auditor terhadap kelangsungan operasi perusahaan (Lie et al. 2016). Menurut Sukamulja (2019:92) solvabilitas (*leverage*) dapat diukur dengan 2 cara:

1. *Debt to Equity Ratio* (DER)

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

2. *Debt to Total Asset Ratio* (DTA)

$$DTA = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

Penelitian ini menggunakan *Debt-to-Asset Ratio*, yaitu perbandingan antara jumlah seluruh hutang dan jumlah seluruh aset perusahaan, yang menunjukkan seberapa besar bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh hutang.

8. Profitabilitas

Menurut Sukamulja (2019:97) profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas semakin besar maka semakin banyak laba yang didapatkan. Menurut Sukamulja (2019:97) terdapat empat rumus untuk mengukur profitabilitas, yaitu:

a. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

b. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{EAT}}{\text{Sales}}$$

c. Rasio Pengembalian Aset (*Return on Assets Ratio*)

$$ROA = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Asset}}$$

d. Rasio Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity Ratio*)

$$ROE = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Equity}}$$

Pada penelitian ini penulis menggunakan *return on assets ratio* sebagai pengukur profitabilitas. Penulis menggunakan rumus ini karena ROA bersifat menyeluruh untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu mengenai kualitas audit, likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan opini audit *going concern*:

Tabel 2.1
Peneliti Terdahulu

1	Nama Penulis	Maya Indriastuti (2016)
	Judul Penelitian	Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>
	Variabel	Variabel Independen: Profitabilitas dan Likuiditas Variabel Dependen: Opini Audit <i>Going Concern</i>
	Hasil	1. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> . 2. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> .
2	Nama Penulis	Pipin Kurnia dan Ndana Fito Mella (2018)
	Judul Penelitian	Opini Audit <i>Going Concern</i> : Kajian Berdasarkan Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Audit <i>Tenure</i> , Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Pada Perusahaan Yang Mengalami <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015)
	Variabel	Variabel Independen: Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Audit <i>Tenure</i> , Ukuran Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya Variabel Dependen: Opini Audit <i>Going Concern</i>

	Hasil	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>. 2. <i>Audit tenure</i> tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>. 3. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>. 4. Kondisi Keuangan berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>.
--	--------------	---

3	Nama Penulis	Bahtiar Effendi (2019)
	Judul Penelitian	Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>
	Variabel	Variabel Independen: Kualitas audit, Kondisi keuangan, dan Ukuran perusahaan Variabel Dependen: Opini Audit <i>Going Concern</i>
	Hasil	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>. 2. Kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>. 3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>.

4	Nama Penulis	Thomas Averio (2020)
	Judul Penelitian	<i>The analysis of influencing factors on the going concern audit opinion – a study in manufacturing firms in Indonesia</i>
	Variabel	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, Profitabilitas, Audit Lagm dan Leverage Variabel Dependen: Opini Audit <i>Going Concern</i>
	Hasil	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i>.

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i>. 3. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i>. 4. Audit Lag tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i>. 5. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i>. 6. Leverage berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i>.
--	--	--

5	Nama Penulis	Lydia Minerva, Vivian Savenia Sumeisey, Stefani, Stepheny Wijaya, dan Cindy Agrippina Lim (2020)
	Judul Penelitian	Pengaruh Kualitas Audit, <i>Debt Ratio</i> , Ukuran Perusahaan dan Audit Lag terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>
	Variabel	Variabel Independen: Kualitas audit, <i>Debt ratio</i> , Ukuran perusahaan, dan Audit lag Variabel Dependen: Opini Audit <i>Going Concern</i>
	Hasil	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas audit secara parsial berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i>. 2. <i>Debt ratio</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>. 3. Ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i>. 4. Audit lag secara parsial tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>.

6	Nama Penulis	Putri Cartika Sari (2020)
	Judul Penelitian	Pengaruh Audit Lag, Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

	Variabel	Variabel Independen: Profitabilitas, Audit Lag, dan Likuiditas Variabel Dependen: Opini Audit <i>Going Concern</i>
	Hasil	1. Audit Lag berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> . 2. Profitabilitas tidak berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> . 3. Likuiditas tidak berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> .

7	Nama Penulis	Maria Cristanti Nababan, Otto Ruth Sonya Damanik, Maghfirah, Keumala Hayati (2021)
	Judul Penelitian	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020
	Variabel	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Variabel Dependen: Opini Audit <i>Going Concern</i>
	Hasil	1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> . 2. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> . 3. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> . 4. Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .

8	Nama Penulis	Ahmad Juanda dan Thomas Fernandez Lamury (2021)
	Judul Penelitian	Kualitas Audit, Profitabilitas, Leverage Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>

	Variabel	Variabel Independen: Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas Variabel Dependen: Opini Audit <i>Going Concern</i>
	Hasil	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas Audit berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i>. 2. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i>. 3. Leverage berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i>. 4. Struktur Kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i>.

9	Nama Penulis	Nely Anggraini, Herlina Pusparini, dan Robith Hudaya (2021)
	Judul Penelitian	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>
	Variabel	Variabel Independen: Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas Variabel Dependen: Opini Audit <i>Going Concern</i>
	Hasil	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>. 2. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>. 3. Solvabilitas berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>.

10	Nama Penulis	Endrian Zalogo, Yunus Putra Duho, Pratania Putri (2022)
	Judul Penelitian	Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020

Variabel	Variabel Independen: Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas Variabel Dependen: Opini Audit <i>Going Concern</i>
Hasil	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas Audit tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>. 2. Likuiditas berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>. 3. Profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>. 4. Solvabilitas berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>.

Sumber: Olahan Penulis

C. Kerangka Pemikiran

Pada kerangka pemikiran penulis akan menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Hubungan antar variabel dapat berupa hubungan positif maupun negatif. Kerangka pemikiran disajikan sebagai berikut:

1. Pengaruh kualitas audit terhadap opini audit *going concern*

Berdasarkan teori keagenan, hubungan antara agen dan prinsipal sering menimbulkan konflik keagenan yang disebut asimetri informasi. Teori keagenan dapat membantu auditor sebagai pihak ketiga dalam memahami adanya konflik kepentingan dan memecahkan masalah asimetri informasi antara pemegang saham (prinsipal) dengan manajemen (agen). Dalam hubungan keagenan antara manajer dan pemilik perusahaan, auditor harus memberikan pendapatnya tentang laporan keuangan. Dengan demikian, auditor bertanggung jawab untuk memberikan opini tentang kredibilitas laporan keuangan perusahaan dan mengungkapkan masalah *going concern* apabila auditor meragukan kelangsungan hidup perusahaan.

Berdasarkan *theory of inspired confidence* dapat dikaitkan dengan kebutuhan auditor untuk membangkitkan kepercayaan terhadap laporan keuangan, terutama dalam penilaian kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan

hidupnya. Teori ini menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan masyarakat akan keandalan informasi keuangan, yang berhubungan langsung dengan penilaian auditor terhadap kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi.

Auditor memiliki tanggung jawab untuk menyajikan informasi yang berkualitas sebagai dasar bagi pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan. Dalam konteks ini, auditor juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan opini audit berkaitan dengan kelangsungan hidup suatu perusahaan. Syafriliani (2015) menjelaskan bahwa dalam situasi di mana klien menghadapi masalah *going concern*, auditor dengan kualitas audit yang tinggi akan lebih cenderung memberikan opini *going concern*.

Auditor yang memiliki skala besar atau auditor yang berasal dari KAP *big four* lebih cenderung memberikan opini *going concern* apabila perusahaan mengalami suatu masalah perihal keberlangsungan hidup, karena auditor dengan skala yang besar akan berusaha menjaga nama baik dan reputasinya. Semakin tinggi skala dari seorang auditor, akan semakin besar peluang auditor untuk dapat memberikan pendapat *going concern*.

Deangelo (1981) menunjukkan bahwa auditor skala besar memiliki kemampuan yang lebih baik untuk menghindari kritik yang berkaitan dengan kerusakan reputasi dibandingkan dengan auditor skala kecil. Penelitian Juanda dan Lamury (2021) dan Minerva et al. (2020) menunjukkan bahwa KAP berskala besar (*big four*) cenderung berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* daripada KAP dengan skala kecil (*non-big four*).

2. Pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern*

Dalam teori keagenan, hubungan antara prinsipal dan agen sering kali menyertakan konflik keagenan yang dipicu oleh asimetri informasi. Asimetri informasi, di mana manajemen (agen) memiliki akses lebih besar terhadap informasi daripada pemegang saham (prinsipal), dapat menciptakan ketidaksetaraan dalam persepsi risiko dan pengambilan keputusan. Ketika mempertimbangkan likuiditas perusahaan, manajemen mungkin memiliki insentif untuk mengambil keputusan kebijakan likuiditas untuk kepentingan mereka sendiri, terlepas dari dampaknya terhadap kelangsungan operasional jangka panjang.

Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya (Sukamulja 2019:87). Bila suatu perusahaan memiliki rasio likuiditas yang semakin besar, maka perusahaan tersebut dinilai semakin mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Sebaliknya bila perusahaan memiliki rasio likuiditas yang rendah menandakan perusahaan tersebut tidak mampu dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya karena aset lancar yang dimiliki lebih sedikit dibandingkan kewajibannya. Bila rasio likuiditas rendah maka akan mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Semakin rendah rasio likuiditas, perusahaan menjadi kurang likuid karena banyak kredit macet, yang menimbulkan keraguan bagi auditor sehingga berpotensi untuk mendapatkan opini audit mengenai *going concern*. Sebaliknya, jika rasio likuiditas perusahaan besar, perusahaan akan lebih mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan cepat. Penelitian Averio (2020) dan Zalogo et al. (2022) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

3. Pengaruh solvabilitas terhadap opini audit *going concern*

Teori keagenan menjelaskan tentang hubungan antara prinsipal dan agen, di mana keduanya memiliki motivasi untuk mengedepankan pemenuhan kebutuhannya masing-masing. Hal ini sangat bergantung kepada agen, di mana pihak agen harus memberikan performa yang baik dalam meningkatkan reputasi perusahaan dimata publik agar publik menaruh kepercayaan kepada perusahaan tersebut. Setelah mendapat kepercayaan, perusahaan tersebut pasti lebih mudah mendapatkan pinjaman dana untuk menjalankan operasionalnya dalam memenuhi target profitabilitas yang tinggi dan bisa memenuhi seluruh kewajibannya.

Rasio solvabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya (Sukamulja 2019:92). Dalam praktiknya, perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi memiliki risiko kerugian yang lebih tinggi tetapi juga peluang laba yang lebih besar (Kasmir 2019:152). Oleh karena itu, manajemen dituntut untuk mengelola rasio solvabilitas dengan baik sehingga mampu menyeimbangkan *return* yang tinggi dengan risiko yang dihadapi.

Keterkaitan antara solvabilitas dan opini audit *going concern* dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi rasio solvabilitas suatu perusahaan, semakin besar proporsi dari aset perusahaan yang didanai melalui pinjaman dari kreditur. Tingginya tingkat solvabilitas dapat meningkatkan risiko perusahaan terutama terkait dengan kewajiban pembayaran hutang dan bunga. Perusahaan yang memiliki solvabilitas yang tinggi mungkin menghadapi kesulitan keuangan, dan hal ini dapat menciptakan keraguan bagi auditor tentang *going concern*. Sebaliknya, jika solvabilitas perusahaan rendah, risiko terkait pembayaran hutang dan bunga juga akan menurun, sehingga tidak menimbulkan keraguan pada auditor terhadap kelangsungan perusahaan. Penelitian Juanda dan Lamury (2021) dan Anggraini et

al. (2021) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

4. Pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern*

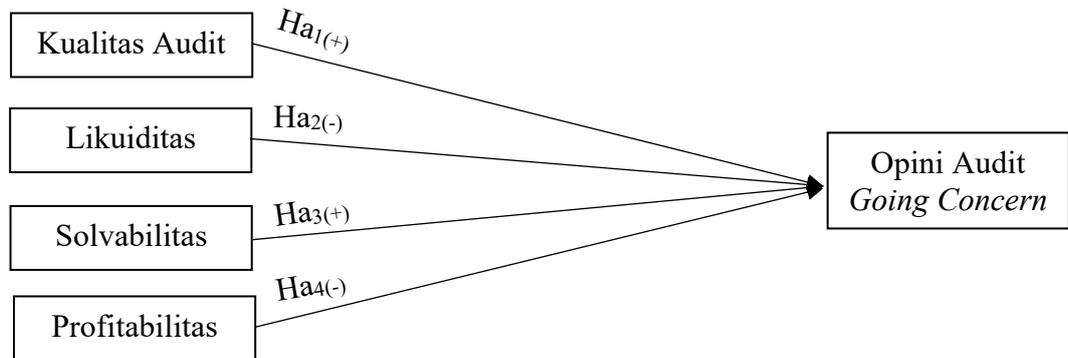
Berdasarkan teori keagenan, tujuan utama kontrak antara agen dan prinsipal adalah profitabilitas. Manajemen (agen) bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (prinsipal). Hal ini dikarenakan rasio profitabilitas menggambarkan kinerja perusahaan dalam memperoleh laba. Perusahaan dikatakan baik jika memiliki rasio profitabilitas yang tinggi.

Profitabilitas merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan kemampuannya dalam mengelola laba tersebut (Sukamulja 2019:97). Semakin tinggi nilai rasio profitabilitas, maka semakin tinggi pula keuntungan dan efisiensi perusahaan, serta kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang. Sebaliknya, perusahaan dengan rasio profitabilitas yang rendah tidak menghasilkan keuntungan dan tidak mengelola asetnya dengan baik, sehingga perusahaan tersebut mempunyai peluang untuk memperoleh opini *going concern*. Penelitian Indriastuti (2016), dan Zalogo et al. (2022) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2. 1

Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan Penulis

D. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis dan penelitian adalah sebagai berikut:

Ha_1 : Kualitas audit berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern*

Ha_2 : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap Opini Audit *Going Concern*

Ha_3 : Solvabilitas berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern*

Ha_4 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Opini Audit *Going Concern*